



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI  
**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : ( 0354 ) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : [pend.sejarah@unpkdr.ac.id](mailto:pend.sejarah@unpkdr.ac.id)

## **SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY**

Nomor: 037/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd  
NIDN : 0709076301  
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ferry Ferdian  
NPM : 19101020001 Th. Yudisium : 2023  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jenjang : S1  
Similarity Index : 12 %  
Dosen Pembimbing I : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd NIDN 0717076301  
Dosen Pembimbing II : Dr. Zainal Afandi, M.Pd NIDN 0005076902  
Judul Skripsi :

**"STUDI TENTANG KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI DESA  
MLORAH KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 08 Agustus 2023

Ka Prodi.  
Pendidikan Sejarah



# Ferry Ferdian

*by Pendidikan Sejarah*

---

**Submission date:** 01-Aug-2023 04:52PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2140162275

**File name:** CEK\_1.pdf (653.96K)

**Word count:** 11750

**Character count:** 72535



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 Km dan lebar 500 Km. Letaknya berada di tepi selatan Kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis katulistiwa. “Pulau Jawa sebagian besar di huni oleh orang-orang Jawa, orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa, sebelah baratnya adalah daerah dari orang Sunda” (Koentjaraningrat, 1984:4).

Suku Jawa sendiri merupakan salah satu Etnik terbesar di Indonesia, kebudayaan jawa sangat beragam dan memiliki corak yang berbeda di setiap daerahnya. Suku Jawa dengan ciri khas kebudayaannya memiliki suatu kepercayaan terhadap tuhan nya yang lekat sekali disebut dengan istilah “Ilmu Kebatinan”. Ilmu Kebatinan sendiri memiliki suatu tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, yang didalam kesusastraan jawa di sebut sebagai sebagai “ilmu kejawen”. “Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama, melainkan sebuah kepercayaan serta nilai-nilai yang di barengi sebuah laku atau lelakon” (Anshori, 2013:1).

Pengaruh Islam merasuk mendalam pada penduduk di daerah yang awalnya kurang terpengaruh kebudayaan Hindu, seperti daerah Aceh, Banten, dan Sumatera Selatan. Sementara pada daerah yang sudah



terpengaruh Hindu sebelumnya seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Islam memiliki pengaruh yang diterima berbeda, ada yang menjadi agama Jawa, dan ada yang menjadi agama Santri. “Agama Jawa/Kejawen ini merupakan perpaduan agama Islam yang dianut penduduk Jawa dengan tidak melepaskan sifat-sifat Jawa-Hindu. Sedangkan Islam Santri adalah penduduk Jawa yang menganut dan taat pada ajaran-ajaran dan syariah Islam.” (Koentjaraningrat, 1993: 24-27).

Kebudayaan spiritual sudah timbul sejak jaman pra sejarah. “Kebudayaan spiritual jaman pra sejarah pada hakekatnya adalah kepercayaan primitif yang dikenal dengan kebudayaan “*dinamisme*” dan “*animisme*” (Lestari, 2007 : 33). Setelah zaman prasejarah dengan kebudayaan “Animisme” dan “Dinamisme”, kebudayaan dari India yaitu Hindu dan Budha mulai masuk merambah di pulau Jawa dengan membawa pengertian baru mengenai Tuhan. “Sedangkan dalam agama Budha konsep yang dibawa tidak bertitik tolak pada ketuhanan tetapi berdasarkan kenyataan-kenyataan hidup yang ada dalam kehidupan manusia.” (Hilman, 1993: 164).

Setelah menyebarnya kebudayaan Hindu dan Budha, diteruskan dengan masuk nya kebudayaan Islam di tanah Jawa. Masuknya Islam membawa perubahan serta pengaruh besar pada masyarakat Jawa, dibarengi dengan dimulainya proses peralihan keyakinan dari Hindu dan Budha ke Islam. “Perkembangan agama Islam di Jawa tampak lebih nyata dengan berdirinya Kerajaan Demak di bawah Raden Patah pada awal abad

ke-16” (Suwarno 2005: 25). Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, paling utama di wilayah yang kuat mendapat pengaruh dari kebudayaan spiritual Hindu telah berubah setelah masuknya agama Islam terjadi akulturasi budaya yang melahirkan tiga golongan. Clifford Geertz dalam buku “Abangan, Santri, priyayi” tahun 1989 menggambarkan “skema-skema konsep bagi pembagian masyarakat Jawa, ia telah membagi masyarakat Jawa menjadi tiga jenis budaya utama Abangan, Santri, dan priyayi ia menggambarkan ketiga varian religius diantara orang-orang Jawa.”

*Abangan* mewakili sikap menitik beratkan unsur sinkretisme Jawa yang secara luas memiliki hubungan dengan unsur petani diantara penduduk. *Santri* memberatkan dalam segi Islam, dalam sinkretisme tersebut pada umumnya berhubungan dengan unsur perdagangan (maupun juga diantara petani) dan *priyayi* memberatkan pada segi Hindu yang berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.

Menurut (Koentjaraningrat, 2000:179) definisi kebudayaan yaitu “Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, rasa, karsa, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”. “Adapun unsur-unsur budaya dalam masyarakat yang meliputi pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, kesenian serta religi” (Koentjaraningrat, 2000:203). Kepercayaan serta Keyakinan merupakan unsur dari religi, sebagai bagian dari kebudayaan, religi terbentuk karena adanya emosi

keagamaan ataupun spiritual yang pernah dialami oleh manusia. Meskipun getaran emosi tersebut hanya berlangsung sekian detik saja dan kemudian menghilang.

Kebudayaan Jawa sangat beragam serta memiliki corak yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, (1984 : 25) membagi keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa menjadi:

1) kebudayaan Banyumas yang meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, 2) kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berasal dari kraton, 3) kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya sebagai kebudayaan pesisir yang di tandai dengan gerakan reformis Islam Jawa yang terjadi selama abad yang lalu, 4) kebudayaan Jawa yang di daerah meliputi Madiun, Kediri, dan delta Sungai Brantas.

Masyarakat Jawa sebagai salah satu bangsa yang ada di Indonesia memiliki sikap hidup yang berpegang teguh pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut tercermin pada masyarakat Jawa di Kabupaten Nganjuk. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wujudkan dalam laku spiritual yang telah ada dalam masyarakat. “Masyarakat Jawa sendiri terbagai menjadi tiga yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Dimana *Santri* atau *Putihan* menitik beratkan ajaran Islam sedangkan *Abangan* bergelut pada kepercayaan ajaran Kejawen” (Lestari, 2007:2).

Dari keberadaan kejawen inilah muncul ilmu kebatinan kejawen, kerana pada masa lalu orang-orang “*agami jawi*” memiliki kepercayaan bahwa dalam beragama kehidupan akan berpusat kepada serangkaian

upacara *Slametan*, memberi sajian pada tempat dan waktu tertentu serta berziarah ke makam-makam dimana dalam perkembangannya hal tersebut dianggap dangkal. Sehingga munculah gerakan yang disebut gerakan kepercayaan/kebatinan kejawen untuk menemukan kehidupan spiritual yang lebih berarti.

Gerakan kebatinan di Jawa berkembang pesat, ditandai dengan diadakannya pertemuan pada tanggal 19 hingga 20 Agustus tahun 1955 di Semarang. Banyak perkumpulan gerakan kebatinan yang ada di berbagai daerah di Jawa hadir saat itu dengan tujuan menyatukan seluruh organisasi di Jawa. Kongres berikutnya diadakan pada tanggal 7 Agustus 1956 di Surakarta sebagai tindak lanjut, dihadiri oleh lebih dari 2000 peserta yang mewakili 100 organisasi. “Pertemuan tersebut berhasil mendirikan Organisasi Kebatinan Indonesia (BKKI) yang kemudian juga mengadakan dua kongres seminar tentang masalah mistik pada tahun 1959, 1961 dan 1962” (Koentjaraningrat, 1984:399).

Gerakan kebatinan ini tumbuh dan berjalan beriringan dengan budaya religi (Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu). Gerakan ini menandai adanya ketidakpuasan dengan budaya baru, dan keinginan untuk memperoleh ketenangan dengan kembali ke awal mula dari budaya Jawa.

#### **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Kepercayaan secara umum merupakan sebuah sikap yang mana kita akan menjunjung tinggi suatu yang dianggap benar serta mengikutinya karena nilai yang ada dianggap baik dan benar oleh banyak orang.

Kepercayaan Sapta Darma merupakan aliran kebatinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang timbul dalam masyarakat Jawa di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang hingga saat ini masih banyak orang yang mengikuti aliran kepercayaan ini terutama di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk sebagai tempat penelitian dikarenakan di wilayah tersebut terdapat beberapa ilmu kebatinan yang berkembang terutama penganut ajaran Sapta Darma.

Fenomena ajaran kebatinan yang ada pada masyarakat Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk mendorong peneliti untuk melakukan studi tentang ilmu kebatinan, sehingga peneliti mengambil judul **“Studi Tentang Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”**.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan Masalah yang akan di ambil dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana awal kemunculan Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah?
2. Bagaimana Ajaran dan Pelaksanaan Ibadah Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah?
3. Bagaimanakah perkembangan Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah?

**D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana awal munculnya ajaran Sapta Darma di Desa Mlorah
2. Mengetahui bagaimana ajaran dan pelaksanaan ibadah aliran kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah.
3. Mengetahui bagaimana perkembangan ajaran Sapta Darma yang ada di Desa Mlorah.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan diharapkan akan menghasilkan manfaat, diantaranya ialah:

1. Membantu pembaca/masyarakat pada umumnya dan terkhususnya mahasiswa untuk dapat mengetahui sejarah awal munculnya ajaran Sapta Darma serta perkembangannya di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.
2. Dapat menjadi bahan kajian dalam sejarah local khususnya di Desa Mlorah.
3. Dapat dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan sejarah Kebudayaan Jawa.
4. Sebagai sumber pengetahuan umum.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kebatinan**

##### **1. Definisi Kebatinan**

Kebatinan berasal dari kata batin, diambil dari bahasa Arab, yang berarti "di dalam", atau sesuatu yang "tidak muncul." Kata tambah di awalan "ke" dan diakhiri "an" menjadinya kata benda, yang menunjukkan kelompok atau hal-hal penting untuk yang tidak muncul atau bagian pada manusia.

Ada berbagai teori tentang apa itu kebatinan, Pertama yang dikemukakan oleh H.M Rasyidi yang mengatakan bahwa “kata *“batiny”* dapat diartikan sebagai orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi”. Kedua, definisi kebatinan dikemukakan oleh BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) yang menerangkan bahwa kebatinan itu *“sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana”*. Kemudian Definisi tersebut diubah di kongres kedua menjadi “Kebatinan adalah sumber, asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup” (BKKI, 1956). Definisi dari BKKI tersebut mendapat kritikan dari H.M Rasyidi, beliau menyatakan bahwa definisi tersebut kurang pas dan menyebutkan bahwa definisi kebatinan ialah “sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup” (Rasyidi, 1967:122). “Setelahnya pernyataan ini



dibantah oleh Suwarno Imam yang menyatakan definisi kebatinan tersebut sudahlah pas dan tidak terbalik. Karena ketuhanan bagi orang kebatinan atau penghayat adalah sebuah pendalaman batin” (Suwarno, 2005:85).

Kebatinan sebenarnya merupakan mistik - jawa, dan merupakan bentuk paduan dari mistik Hindu dan Budha sebagai intinya, dengan kepercayaan Jawa kuno. “Oleh sebab itu di dalam kebatinan kita jumpai banyak sekali nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat jawa” (Koirudin, 2009:49). Istilah lain yang juga mempunyai maksud yang sama ialah kepercayaan. Selain dari apa yang disebutkan kepercayaan juga digambarkan dengan wujud ngelmu sejati, mistik dan lain sebagainya. Menurut Widiatmoko dalam artikelnya tentang Kepercayaan Kaharingan (2020:14) menyebutkan bahwa:

“Religi/Agama adalah merupakan menyangkut suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan bathin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sangat sulit untuk diukur secara tetap dan rinci hal ini pula mungkin yang menyulitkan para ahli didalam memberikan definisi yang tepat tentang agama.”

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai titik singgung, sebagai berikut:

- a. Kebatinan pada masyarakat merupakan sebuah hal yang batin (rahasia) dalam diri dan kehidupan manusia, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang sifatnya rohani atau berpusat pada batin manusia.

- b. Kebatinan merupakan sebuah gerakan mencapai kebahagiaan, ketentruman jiwa serta kemanunggalan/kebersatuan manusia dengan Tuhan nya melalui beberapa latihan rohani dan jasmani, seperti semadi, bertapa, tafakur dan lain sebagainya.
- c. Kebatinan benar-benar tercipta dari diri manusia, karena inilah kebatinan tidak sama dan bukan merupakan bagian dari agama. Akan tetapi kebatinan juga memiliki kemiripan dengan suatu unsur agama yaitu unsur mistiknya.

## **2. Sifat – Sifat Kebatinan**

Kebatinana merupakan sebuah ilmu yang sangat sulit dijelaskan atau sulit dilukiskan menggunakan kata-kata, akan tetapi kebatinan dapat di lukiskan serta dimengerti melalui rasa atau perasaan. Jadi, kebatinan merupakan sebuah ilmu yang lebih mudah dicapai menggunakan rasa dari pada menggunakan akal. “Kebatinan dapat ditinjau juga dari sifat-sifatnya, dimana secara umum sifat kebatinan ada lima diantaranya, batin, rasa, keaslian, hubungan antar warga, dan akhlak social” (Lubis, 2019:35).

### **a) Batin**

Seperti dilukiskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmaniyah dan yang rohaniyah. Terdapat perbedaan di kalangan ahli mengenai unsur mana yang paling berperan dalam diri manusia. Berdasarkan aliran materialisme, unsur material memiliki peran paling besar, akan tetapi menurut aliran

spiritualisme, unsur rohani atau batin manusia yang paling berperan. “Yang jelas ialah bahwa kebatinan sesuai dengan namanya mementingkan unsur-unsur batin karena segala sesuatu tindakan manusia didasarkan pada batinnya” (Lubis, 2019:36). Dalam hal ini juga harus dibedakan diantara kebatinan dengan psikologi, jika psikologi melihat tingkah laku sebagai bentuk kejiwaan seseorang, maka kebatinan akan melihat bahwa batinlah yang merupakan ukuran kebenaran/keberadaannya.

**b) Rasa**

Diantara yang menyangkut dengan unsur batin manusia ialah rasa atau perasaan, sebagai pengalaman rohani yang subyektif. “Kebatinan sebagai gerakan kerohanian membatasi dirinya pada rasa dan bahkan hanya bisa dipahami dengan rasa manusia” (Lubis, 2019:36).

Di sinilah perbedaan antara rasionalisme dengan kebatinan, yang menggambarkan unsur batin manusia. Apabila rasionalisme mementingkan pikiran atau akal, maka kebatinan lebih condong pada rasa. Karena hal inilah sebenarnya kebatinan tampil sebagai bentuk reaksi terhadap rasionalisme.

**c) Keaslian**

Sifat ketiga ialah keaslian, yaitu asli, muncul dari kebudayaan suku bangsa Indonesia. Apabila Hindu dan Buddha berasal dari India, Islam dari Saudi Arabia serta Kristen (Katolik

dan Protestan) dari Eropa, maka kebatinan asli digali dari budaya bangsa Indonesia. Karena itulah dalam buku *Kebatinan* karya (Lubis, 2019:38), S. Mertodipuro mendefinisikan kebatinan sebagai:

“Kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun namanya; tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosophi dan mistik, adalah gejala umum. Kebatinan memperkembangkan inner reality, kenyataan rohani. Maka itulah selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, baik di dalam agama atau di luarnya”.

**d) Hubungan Antar Warga**

Hubungan yang erat antar para warga atau pengikut kepercayaan/kebatinan. Seperti pada umumnya bahwa ciri dari masyarakat Indonesia adalah sikap saling tolong menolong anatar sesama, gotong royong serta rasa kebersamaan yang tinggi. Sikap positif ini terus berkembang dan berlanjut dalam aliran kebatinan dan ikatannya lebih erat lagi dengan sebutan “paguyuban”.

Proses kelahiran dan pengembangan kebatinan dalam suasana pergulatan tersebut, digambarkan oleh R. Moh. Ali, dalam buku berjudul *Kebatinan* karya (Lubis, 2019:39), sebagai berikut:

“Betapa besarlah kebingungan petani-petani dalam banjir pendapat pengertian baru, ideologi dan sebagainya. Di tengah-tengah desa, di tengah-tengah persawahan ia pun mulai merasakan kesunyian batin. Maka dalam pada itu subur makmurlah pertumbuhan ilmu-ilmu gaib, agama baru, aliran-aliran mistik di hati sanubari yang benar-benar haus itu”.

Kebingungan dan kegelisahan manusia dalam menemukan kebenaran itu menjadi semakin melonjak dengan kenyataan sehari-hari mengenai perbedaan yang menyolok antara kata serta perbuatan. Juru selamat dengan bentuk guru sejati dalam ajaran-ajaran gaib, upacara dan sariat gaib menumpuk manusia dalam lingkungan kegaiban.

Di pulau Jawa sendiri memiliki kurang lebih 200 jenis macam seperti itu, cukup kuatlah kesimpulan bahwa manusia benar-benar membutuhkan pegangan hidup yang selaras dengan inti batinnya.

**e) Akhlak Sosial**

Sifat lain dan juga penting dalam kebatinan yaitu akhlak sosial. Seperti dijelaskan dalam bab pendahuluan, salah satu faktor munculnya kebatinan adalah kekacauan sosial dan kebobrokan moral, yang mana problem tersebut tidak dapat diatasi oleh agama-agama secara tuntas. “Untuk mencoba melepaskan diri dari kerusakan tersebut muncul keinginan di kalangan pemerhati sosial, lahirilah teori-teori baru di dalam upaya pelepasan tersebut yang dirumuskan di dalam aliran kebatinan” (Lubis, 2019:40).

Demikianlah sifat-sifat dari aliran kebatinan secara umum, yang dengannya akan dapat digambarkan kebatinan tersebut.

### 3. Tujuan adanya Kebatinan

Dalam buku Kebatinan karya Lubis (2019:49) setelah diuraikan tentang sifat-sifat dari aliran kebatinan, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan dari kebatinan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk “memperoleh ilmu gaib dengan maksud dapat mengobati berbagai penyakit manusia. Orangnya disebut dengan “dukun”, kegiatannya disebut dengan “okultisme”.
- b. Untuk “dapat menyatukan manusia dengan Tuhannya selama hidup di dunia dengan berbagai istilah, seperti “jumbuling”, “manunggaling”, dan sebagainya”.
- c. Untuk “memahami manusia secara utuh/mendalam: darimana manusia, sedang dimana dan mau kemana. Kegiatan ini bersifat teosofi”.
- d. Untuk “menciptakan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak tinggi, sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tradisional”.
- e. Untuk “memutarbalikkan ajaran-ajaran agama yang sebenarnya demi mengganti bahasa Arab dengan bahasa Jawa dengan kondisi kejawaan”.
- f. Untuk “mengembalikan kepada hal-hal yang tradisional dan murni dari suatu daerah/bangsa”.

- g. Untuk “memasyarakatkan namanya dengan membuka praktik kedukunan, atau untuk memperoleh keuntungan pribadi di dalam suasana kekacauan masyarakat”.
- h. Untuk “menenangkan jiwanya dengan bersemadi atau untuk menghindari dari keduniaan yang penuh dengan kepalsuan dan penderitaan batin”.

Ada beberapa motif masyarakat menggemari aliran kebatinan.

Menurut M.M. Djodiguna dalam (Hakiki, 2011 : 70) menerangkan bahwa:

“Alasan orang Indonesia menganut aliran kebatinan karena para pemimpin agama kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap dalam menyimpulkan ajaran agamanya dalam prinsip-prinsip pokok yang sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan bagi seorang manusia, bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya terhadap Tuhan, dan terhadap sesama manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari.”

## **B. Sejarah Perkembangan Kebatinan di Indonesia**

### **1. Faktor – Faktor Penyebab Lahirnya Kebatinan**

Dalam buku Aliran Kepercayaan/Kebatinan kaya Dahlia Lubis menyatakan, munculnya suatu gerakan ataupun suatu aliran pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Demikian juga dengan lahirnya kebatinan yang tidak luput dari beberapa faktor diantaranya seperti Ekonomi, Sosial, dan agama (Lubis, 2019:16), berikut ini ulasanya:



**a. Ekonomi**

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang pernah dijajah oleh banyak negara asing, sejak dari Portugis, Inggris, Belanda, dan akhirnya Jepang. Tentunya dalam masa penjajahan tersebut kehidupan masyarakat pribumi berada dalam kesewenangan bangsa penjajah, seperti halnya dalam bidang ekonomi.

Dari sekian banyaknya penjajah Belanda lah negara yang menjajah Indonesia dengan waktu yang lama, hingga masyarakat pribumi sepenuhnya diperas untuk kepentingan ekonomi mereka. Salah satu sistem penjajahan Belanda yang sangat memeras ialah “Tanam Paksa” dan “Kerja Paksa”, masyarakat dipaksa bekerja sesuai dengan keinginan para penjajah seperti pembangunan jalan Anyer sampai Panarukan dibawah pemerintahan Deandels.

Dalam nuansa kacau serta menderita masyarakat berupaya untuk menemukan jalan pintas untuk mendapatkan kebahagiaan serta ketenangan. Untuk mencapai hal tersebut maka tidak dapat dilakukan dengan sifat material melainkan harus menggunakan sifat Rohani, sehingga lahirlah kegiatan seperti semedi, tafakur sebagai bentuk praktek-praktek kebatinan.

**b. Sosial**

Kekacauan masyarakat tidak hanya menyangkut ekonomi tetapi merembes pada masalah sosial kemasyarakatan, di mana

terjadi pemutarbalikan nilai, yaitu dari nilai-nilai tradisional dan keindonesiaan berubah dengan nilai-nilai kebarat-baratan, yang dipengaruhi oleh kedatangan Belanda tersebut.

Dikarenakan kebudayaan dan nilai moral tradisional yang mulai bergeser maka, muncullah keinginan baru dari masyarakat untuk kembali mengamalkan nilai-nilai tradisional yang sebenarnya. Karena pelaksanaannya tidak mungkin dilaksanakan secara tersembunyi, maka berkembanglah aktivitas pembentukan rohani, sebagai cikal bakal dari gerakan kebatinan.

**c. Agama**

Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum kedatangan agama-agama besar dunia ke Indonesia, bangsa Indonesia sudah memiliki sebuah kepercayaannya sendiri sebagai agama asli Indonesia, apakah bentuknya Dinamisme, Animisme, maupun dalam bentuk Kejawen. Namun kemudian sejak dari abad ke I masehi masuklah suatu agama impor yaitu Hindu/ Buddha, disusul pada abad ke VII masuk pula Islam dan abad XVI masuk pula agama Kristen yang dibarengi dengan kedatangan bangsa penjajah.

Kedadaan ini tentunya tidak disukai oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada, yang mana kemudian memunculkan upaya-upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional atau kepercayaan lama yang dirumuskan sedemikian rupa atau menggabung semua

unsur-unsur keagamaan yang ada menjadi nilai baru, seperti yang dijelaskan oleh Sasrasuganda dalam buku tentang Kebatinan karya Dahlia Lubis sebagai berikut:

“Animisme kuno dan kebatinan baru digabung dalam agama Jawa. Budhisme Prahmanisme, Hinduisme dan Islam masuk kedalamnya; bahkan agama Kristen Khatolik dan Protestan diolah sebagai lauk pauk dalam pandangan hidup kita”.

Baik karena dorongan untuk mempertahankan nilai/kepercayaan lama, maupun memudahkan semua unsur agama, merupakan bentuk baru dari aliran kebatinan. Yang pertama sifatnya murni tradisional, sedang yang kedua sifatnya sinkritisme atau menyesuaikan antara agama dengan kepercayaan dan nilai-nilai tradisional.

## **2. Pertumbuhan dan Perkembangan Kebatinan di Indonesia**

Tidak diketahui secara pasti kapan kebatinan lahir. Dari uraian tentang faktor-faktor kelahiran di atas secara langsung dapat diketahui bahwa aliran kebatinan lahir setelah kedatangan Belanda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kebatinan telah ada sebelum kedatangan Belanda tersebut. Menurut HAMKA dalam buku Kebatinan karya Dahlia Lubis, tokoh yang dipandang sebagai “bapak kebatinan ialah Raden Ngebehi Ronggowarsito (1803-1875), yang tersusun ajarannya dalam kitabnya “Hidayat Jati”

Kebatinan di Jawa berkembang dengan pesat sekitar pertengahan abad ke-20. Kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa

kegoncangan dan kekacauan masyarakat itu pernah terjadi selama abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan di Jawa sering timbul gerakan protes sosial terhadap colonial (Lestari 2007 : 36). Dalam situasi yang demikian timbulah harapan akan datangnya ratu adil yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Kepemimpinan komunitas desa yang berharap akan datangnya ratu adil dalam budaya Jawa dikatakan bersumber pada “Wahyu Suci” yang disebut wangsit atau wisik. Hal ini sejalan dengan teori Rahmat Subagyo yang berpendapat bahwa zaman modern membawa serta macam-macam perubahan.

Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Seluruh kebatinan bergerak di bawah tanda protes dan kritik terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik itu dilontarkan dari sudut tertentu, yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai-nilai lama yang hilang. Dalam perjalanan sejarah Islam terjadi pergeseran kearah formalitas serba lahir yang menimbulkan reaksi serba batin. Reaksi batin melawan kemerosotan itu merupakan usaha untuk mengatasi keduniawian dan kebejatan moral. Reaksi yang dimaksudkan disini disebut tasawuf atau sufisme (Rahmat 1976 : 125-128).

Selain itu teori ini diperkuat dengan teori Nicholson, yaitu bahwa apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di dalam kehidupan masyarakat, ilmu kebatinan dirasakan sekali

keperluannya. Oleh karena itu, timbulnya banyak aliran kebatinan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan (Suwarno 2005: 78).

Menurut kesimpulan Puji Lestari (2007 : 37) alasan mengapa sekarang banyak masyarakat adalah sebagai berikut:

“Pada masyarakat sekarang yang memilih masuk menjadi penghayat kebatinan dipengaruhi oleh beberapa alasan misalnya mereka ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan karena berbagai persoalan hidup, kejenuhan, tekanan ekonomi dan lain sebagainya.”

Timbulnya banyak aliran kebatinan merupakan perwujudan kebangkitan Kultural “orang Jawa abangan”. Jumlah aliran kebatinan cukup banyak, maka nama-nama bagi masing-masing aliran pun bermacam-macam. Berbagai macam nama kebatinan merupakan eksponen sinkretisme. Sebagai bentuk sinkretisme secara historis telah berakar di dalam masa yang sangat panjang dan telah diperkaya oleh berbagai unsur agama yang berbeda yang pernah masuk ke Indonesia yaitu Hindu Budha, Islam dan Kristen, sehingga corak aliran kebatinan itu pun bermacam-macam. Ada yang bercorak animisme, ke-Hindu-jawaan, ke-Islam-an, dan mistik (Suwarno 2005:80).

Berkenaan dengan kebatinan sebagai bentuk sinkretisme yang sangat panjang. Soedjono Humardani membagi sejarah kebudayaan spriritual Indonesia kedalam tiga periode (babak) yaitu :

a. Zaman Purwa

Zaman purwa adalah sebelum masuknya pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya pengaruh agama-agama yang masuk ke-Indonesia di zaman purwa ini adalah zaman awal kehidupan kebudayaan spiritual nusantara.

b. Zaman Madya

Zaman madya adalah zaman pertemuan dan interaksi antara kebudayaan spiritual Nusantara dengan pengaruh agama-agama besar yang masuk ke Indonesia. Dengan interaksi itu kemudian menimbulkan pembauran atau sinkretisme antara nilai-nilai dasar yang dibawa oleh berbagai agama besar.

c. Zaman Kontemporer

Zaman Kontemporer adalah zaman dimana terjadi proses interaksi dan pembauran atau sinkretisme kebatinan sebagai bentuk sinkretisme dalam pertumbuhannya semakin jelas identitasnya, yang dikenal sebagai kebudayaan spiritual (batin). Yang pada intinya mengenai hidup dan kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebatinan berkembang dengan pesat pada zaman kemerdekaan. Sejak berdirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, maka perkembangan agama dan pendidikan Islam berangsur maju di bawah bimbingan Departemen agama. Begitupula aliran-aliran kepercayaan

dan kebatinan tumbuh dan berkembang di bawah pimpinan-pimpinan yang cendekiawan. Kebatinan merupakan fenomena sosial yang telah tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Indonesia.

Sejak awal tumbuhnya, lazim menggunakan nama “kebatinan” sebagai sebutan yang umum berlaku untuk semua aliran, meski sebenarnya setiap aliran itu memiliki nama sendiri-sendiri. Kelompok kebatinan bertambah maka untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah dan membedakan aliran kebatinan dengan klenik, pada tanggal 19 dan 20 agustus 1955 di Semarang diadakan kongres kebatinan pertama yang dihadiri 70 aliran kebatinan. Dalam kongres ini didirikan Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) sebagai ketuanya Mr. Wongsonegoro. Kongres juga merumuskan definisi kebatinan sebagai berikut: Kebatinan adalah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, mamayu hayuning bawono*.

Kongres BKKI yang kedua diadakan di Solo pada tanggal 7-9 Agustus 1956. Dalam kongres ini dirumuskan definisi kebatinan yang baru, sebagai berikut:” Kebatinan berasaskan sila ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup, sebagaimana telah disebutkan bahwa alasan digantinya definisi sebagai kebatinan hasil kongres BKKI pertama, karena pada definisi tersebut masih ada kemungkinan bagi suatu aliran yang mengingkari dan memungkiri adanya Tuhan Yang Maha Esa”.



Kongres BKKI ketiga dilaksanakan di Jakarta pada 17 hingga 20 Juli 1958. Kongres itu berlangsung 3 hari dan Presiden Soekarno memberikan amanat, meninggikan kebatinan yang berpegang pada Pancasila dan memperingat klenik. Dalam kongres tersebut diputuskan kebatinan bukanlah klenik, tetapi sebuah daya gaib dan magic putih yang merupakan dwi tunggal kebatinan.

Kongres BKKI keempat dilaksanakan di Malang pada bulan Juli 1960. Dalam kongres tersebut membahas tentang kebatinan dan agama dasarnya sama, hanya titik berat pembedanya adalah. “Agama menitik beratkan pengembangan kepada Tuhan, sedang kebatinan kebatinan menekankan penngalaman batin dan penyempurnaan manusia” (Suwarno, 2005: 93).

Perkembangan kebatinan sekitar tahun 1963-1964 semakin meluas tetapi semakin kurang pengawasannya. BKKI sebagai badan federasi kebatinan tak mampu menertibkan aliran-aliran kebatinan yang bertambah banyak jumlahnya. Oleh karena itu pada tanggal 1 Januari 1965 dilakukan pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama. Sikap penodaan agama, penghinaan dan pemalsuan pokok agama yang diakui di Indonesia adalah pelanggaran yang harus ditindak. “Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh sesuatu aliran kepercayaan, aliran itu dilarang dan dapat dibubarkan oleh Presiden menurut pertimbangan dari Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri” (Lestari, 2007 : 41).

Warga penganut kebatinan merasa sebagai kaum minoritas serta keberadaannya tidak mendapat legalitas dari pemerintah. Oleh karena itu warga penganut kebatinan melakukan perjuangan untuk mendapat legalitas pemerintahan. Perjuangan warga penganut kebatinan saat masa orde baru mendapat dukungan politik dari Golongan Karya. Pada tahun 1966 pada sekretariat bersama Golongan Karya dibentuk Badan Musyawarah Kebatinan Kejiwaan dan Kerohanian Indonesia.

Setelah melalui serangkaian Musyawarah Nasional Kebatinan dan Seminar-seminar, perjuangan untuk mendapat legalitas akhirnya terwujud dengan lahirnya ketetapan MPR RI No IV/MPR/1973-22 Maret 1973. Dengan demikian diakuilah kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di samping agama dan sejak itu aliran kebatinan berubah nama menjadi aliran kepercayaan.

Istilah kepercayaan mengacu kepada pasal 29 ayat 2 UUD 1945, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan masing-masing” dan Ketetapan MPR 1973. Eksistensi dan legalitasnya menjadi kuat karena memiliki dasar hukum. Istilah “kepercayaan” pada GBHN ketetapan MPR IV/1973 kemudian di pertegas menjadi “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”

Legalitas kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicantumkan dalam ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 Maret

1973 kemudian dikukuhkan kembali oleh ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978-II Maret 1978, bunyi ketetapan itu adalah sebagai berikut: GBHN Bidang Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya.

- a. Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama serta kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di landaskan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan ketuhanan Yang Maha Esa seseai dengan Pancasila.
- b. Pembangunan agama kepada Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana rukun antar sesama umat beragama dan sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan amal dalam membangun masyarakat secara bersama-sama.
- c. Diusahakan bertambahnya sarana. Sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perhatian pemerintah kepada kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin nyata, dengan lahirnya keputusan Presiden No. 27 tahun 1978, sebagai realisasi dari ketetapan MPR No. IV/1978 tentang pembentukan Direktorat penghayat kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah mendapatkan legalitas dari pemerintah aliran kepercayaan berkembang dengan pesat. Pada awalnya budaya kebatinan atau aliran kepercayaan di Jawa merupakan budaya lokal saja dengan anggota yang terbatas jumlahnya, yakni tidak lebih dari 200 orang. Gerakan-gerakan ini secara resmi disebut “aliran kecil” seperti Perukunan Kawula Menembah Gusti, Jiwa Ayu dari Surakarta, Ilmu Sejati dari Madiun dan Trimurti Naluri Majapahit dari Mojokerto, di samping gerakan-gerakan kecil seperti diatas, di Jawa juga berkembang gerakan yang mempunyai anggota yang besar dan tersebar diberbagai kota di Jawa dan terorganisasi dalam cabang-cabang di daerah. Gerakan ini secara resmi dinamakan gerakan “aliran besar” dan lima gerakan besar itu adalah Harda Saputro dari Purworejo, Susilo Budidarma dari Semarang, Paguyuban ngesti tunggal dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Sapta Darma dari Yogyakarta.

Dalam gelombang modernisasi, ternyata kebudayaan spiritual Jawa tidak tampak terisolasi, melainkan masuk di dalam pergumulan untuk mencerna masukan-masukan dari luar.

Pandangan Lestari (2007 : 43) dalam kebudayaan.

“Kebudayaan dari luar memang membuat kebudayaan spiritual Jawa hendak tenggelam tetapi tokoh-tokoh kebatinan selalu optimis dan percaya bahwa kebatinan merupakan kebudayaan spiritual asli Indonesia yang akan tetap eksis selama Bangsa

Indonesia beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap ada di Jawa pada khususnya dan di Indonesia.”

Hakiki menyimpulkan bahwa “salah satu alasan munculnya aliran kebatinan dipicu oleh dampak negatif dari modernisme yang menggerus nilai-nilai moral, estetika, sehingga membawa manusia jatuh pada jurang materialism” (Hakiki, 2011 : 70). Karena itu, aliran kebatinan ada sebagai solusinya. Jika di lihat dari latar belakang kemunculannya, keadaan tersebut hampir mirip dengan latar belakang kemunculan sufisme dalam Islam.

### **C. Sapta Darma**

#### **1. Aliran Sapta Darma**

Menurut Emil Durkheim “agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktik-praktik yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang sacred, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang dan keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik”. “Istilah agama bagi Sapta Darma mempunyai pengertian yang kusus seperti *a* (pengertiannya asal mula manusia), *ga* (pengertiannya gama atau kama (air suci), *ma* (pengertiannya maya atau sinar cahaya allah. Jadi agama menurut Sapta Darma asal mula manusia dari kama dan maya” (Pawenang 2010). (Arifin, 2017:36).

Ajaran Sapta Darma yang “diwahyukan” (di ilhamkan) kepada Hardjo Sepuro pada tanggal 27 Desember 1952 intinya berupa ajaran kerohanian. Oleh karena itu aliran ini kemudian disebut Kerohanian Sapta Darma adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan asas

organisasinya adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas. “Adapun tujuan kerohanian Sapta Darma adalah hendak mamayu hayuning bawono, artinya akan membimbing manusia mencapai suatu kebahagiaan hidup didunia dan akherat” (Lestari, 2007:46).

Hardjo Saputro sebagai pemimpin tertinggi, menafsirkan terhadap ramalan-ramalan Jaya Baya yang menyatakan bahwa “akan datangnya Ratu adil asal kerajaan Ketangga (Madiun) dan penjelmaan Kyai Semar yang bergelar *Herucakra Asmaratantra*”. “Kemudian di katakannya bahwa agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha itu kelak akan lenyap lebur semua ke dalam agama Sapta Darma” (Hilman 1993: 112).

## **2. Sejarah Singkat Munculnya Sapta Darma**

Sapta Darma adalah ajaran kerohanian atau kebatinan, pertama lahir dan juga berkembang di Mojokuto, Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1952.

Setelah revolusi kemerdekaan, ajaran Sapta Darma semakin menyebar di daerah Jawa seperti Yogyakarta, Semarang dan beberapa tempat di Jawa Tengah. Pada tahun 1956 Sri Gutamo muncul dengan didampingi oleh seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada bernama Sri Suwartini yang kemudian bergelar Sri Pawenang, selanjutnya menjadi pengganti dari Sri Gutomo. Kemudian aliran kepercayaan Sapta Darma akhirnya dilegalkan oleh badan hukum pada tahun 1959. “Melalui kepemimpinan Sri Pawenang, Sapta

Darma berkembang pesat pada tahun 1961. Sapta Darma berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan juga berkembang di luar Jawa seperti Palembang, Medan dan Samarinda” (Suwarno 2005: 233). Kemudian dibentuklah organisasi Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) pada tanggal 27 Desember 1986 di Yogyakarta.



## **BAB III**

### **METODE**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Kualitatif**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan digunakan peneliti guna membantunya dalam melaksanakan penelitian. Menurut Zuchri Abdussamad (2021: 79) metode penelitian kualitatif adalah:

“Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Sedangkan Menurut Steven J. Taylor (2016: 7), penelitian kualitatif atau yang mereka sebut sebagai metodologi kualitatif adalah:

“Penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan orang-orang sendiri dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang atau objek yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dapat diamati.”

Adapun pendapat lain menurut Dr. Sandu Siyoto & Sodik Ali M. (2015 : 27) mengenai Metode penelitian Kuantitatif adalah:

“Metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.”

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. menurut Sukmadinata (2006:72) juga menyebutkan

Definisi dari penelitian deskriptif yaitu:

“Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”

Ada juga pengertian penelitian deskriptif menurut pendapat dari Suharsimi Arikunto (2010:3) yang menerangkan bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.”

Menurut Abdullah (2018:1) menyebutkan tentang Definisi penelitian deskriptif yaitu:

“Penelitian deskripsi adalah penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang (kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan.”

<sup>43</sup> Kemudian Menurut Fenti Hikmawati (2020:88) Penelitian deskriptif merupakan:

“Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti diharuskan berada di lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang penelitian secara langsung dan lebih akurat dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti harus membuat hubungan baik dengan informan (narasumber) guna mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain hal tersebut peneliti juga harus mengerti tentang setting lokasi, pekerjaan serta kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di lingkup penelitiannya.

## C. Tahap Penelitian

4

### 1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, peneliti membuat rancangan penelitian yang berisi fokus penelitian serta tujuan penelitian dibuat dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Setelah itu peneliti meminta persetujuan rancangan agar penelitian segera dapat dilaksanakan. Setelah mendapatkan persetujuan, maka pra penelitian akan dilaksanakan dengan membuat instrument penelitian yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk menunjang penelitian dan pengumpulan data akan lebih terarah.

18

49

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah rancangan selesai maka peneliti memulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel

41

ilmiah dan wawancara dengan pihak terkait. Tahap pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan Pra penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan instrument penelitian atau pedoman wawancara serta observasi yang telah dibuat untuk mendapatkan data yang valid dari narasumber.

### 3. Tahap Analisis data

Setelah melaksanakan penelitian dan peneliti mendapatkan data data yang di butuhkan, kemudian peneliti ke tahap analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis data-data yang di peroleh pada saat penelitian.

### 4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil data-data yang di peroleh pada saat meneliti dan kemudian akan di serahkan kepada dosen pembimbing untuk di periksa jika ada kesalahan akan di perbaiki.

## D. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dimana lokasi penganut kepercayaan Sapta Darma berada. Lokasi penelitian ini nantinya juga akan melebar kearah Kecamatan Pare Kediri Kabupaten Kediri untuk mencari asal usul dari munculnya kepercayaan Sapta Darma.

## 2. Waktu Penelitian

**Gambar 1. Waktu Penyusunan Skripsi**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Tahap Persiapan	█																							
2	Pemilihan Judul	█																							
3	Konsultasi Judul	█																							
4	Studi Pustaka					█	█																		
5	Pengajuan Penelitian													█	█	█									
6	Pelaksanaan Penelitian																	█	█	█					
7	Pengajuan BAB I			█	█																				
8	Pengajuan BAB II									█	█	█													
9	Pengajuan BAB III													█	█	█									
10	Pengajuan BAB IV																	█	█	█					
11	Pengajuan BAB V																				█				

## E. <sup>35</sup> Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam bentuk primer dan sekunder. Sumber-sumber tersebut dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Sumber Primer

Menurut Rahmadi (2011:41) apa yang disebut sebagai sumber primer adalah:

“Sumber primer, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal. Contoh sumber primer adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah profesional, laporan penelitian, tesis, disertasi.”

Dengan kata lain, sumber <sup>37</sup> primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau asli dan belum mengalami perubahan. Dalam penelitian tentang kepercayaan Sapta Darma ini, peneliti lebih menitikberatkan pada data primer yang berupa hasil wawancara dengan narasumber pertama atau pelaku utama dalam perkembangan kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah. Dalam pengambilan data primer pada <sup>48</sup> penelitian ini peneliti memiliki beberapa narasumber yang akan diwawancarai antara lain adalah tuntunan dari Aliran Kepercayaan Sapta Darma yang ada di Desa Mlorah beserta para warga Sapta Darmanya.

### 2. Sumber Sekunder

Menurut Rahmadi (2011:41) apa yang disebut sebagai sumber primer adalah:

“Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedi. Artikel-artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya merupakan sumber sekunder karena sedikit sekali yang melaporkan teori baru.”

Dengan kata lain, sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua atau orang yang tidak mengalami suatu peristiwa secara langsung. Data ini dapat digunakan sebagai pendukung dan penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan berasal dari artikel-artikel, buku-buku yang ditulis oleh sejarawan atau para ahli, serta situs-situs di internet yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber sekunder yang diutamakan dalam penelitian ini mencakup kebudayaan, kerohanian, agama, dan lingkungan sosial orang-orang jawa.

## F. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, studi arsip dan observasi

### 1. **Studi Arsip**

Adalah cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dengan cara mencari catatan-catatan dari badan-badan pemerintahan, lembaga dan individu. Arsip yang dapat menunjang penelitian ini berupa sebuah buku pedoman peribadatan

Aliran Kepercayaan Sapta Darma serta buku mengenai sejarah awal adanya Aliran Kepercayaan Sapta Darma.

## <sup>16</sup> 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam proses observasi, peneliti membuat sebuah instrumen penelitian berupa lembar observasi. Lembar observasi berfungsi sebagai pembatas agar riset yang dilakukan tidak keluar dari topik penelitian yang akan diangkat.

Untuk itu, sebelum terjun di lapangan, peneliti harus memiliki lembar observasi yang mana lembar tersebut berisi beberapa kriteria tertentu sesuai dengan obyek yang diamati. Observasi ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2023. Pada observasi penelitian ini mengambil sanggar dari Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah guna mendapatkan informasi mengenai tempat ibadah, lambang serta bagaimana bentuk Peribadatan yang dilakukan oleh Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah.

## 3. Wawancara

Menurut Bagus Ida, (2016: 4) “Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang”.



Jadi wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan yang di lakukan oleh pewawancara kepada narasumber dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada penelitian kali ini narasumber utama adalah Bapak Daman dan Bapak Jami sebagai pelaku utama dalam ajaran Sapta Darma di Desa Mlorah. Berikut merupakan alat alat yang digunakan sebagai wawancara.

- a. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan narasumber
- b. Tape Recorder (menggunakan perekam hp), untuk merekam semua percakapan dengan narasumber.
- c. Kamera, untuk mendokumentasikan waktu wawancara dan kalau peneliti sedang melakukan penelitian.

Wawancara kemudian dilaksanakan bersamaan dengan observasi pada bulan April tahun 2023. Dalam wawancara ini peneliti melibatkan tiga narasumber diantanya :

- a. Bapak Daman (Tuntunan/Imam Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah
- b. Bapak Lamidjo (sebagai warga Sapta Darma di Desa Mlorah yang sudah sepuh dan telah menjadi warga Sapta Darma sebelum Kepercayaan Sapta Darma menyebar di Desa Mlorah)
- c. Ibu Welas Asih (sebagai warga Sapta Darma di Desa Mlorah)

#### 4. Dokumentasi

<sup>12</sup> Menurut Sugiyono (2018:476) “dokumentasi adalah Suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.”

#### G. Teknik Analisis Data

<sup>33</sup> Menurut Moleong (dalam Salim & Syahrudin, 2012: 145), analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

<sup>54</sup> Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah :

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan bukti dan sumber data yang kemudian dilakukan pengamatan agar mendapatkan sebuah kesimpulan.

#### H. Pengecekan Keabsahan Temuan

<sup>17</sup> Pada bagian ini, diuraikan tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data yang ditemukan. <sup>24</sup> Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan berarti apabila tidak mendapat pengakuan atau terpercayanya. Sehingga,

fungsi dari pengecekan keabsahan data adalah untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2018:267):

“Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.”

Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat diriyatakan tidak valid.

Menurut Sugiyono (2014:270) “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.

## <sup>15</sup> BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Aliran Kepercayaan Sapta Darma ini mengambil lokasi di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Desa Mlorah merupakan pedesaan yang berada di sebelah utara wilayah Kabupaten Nganjuk. Kondisi Geografis di Desa Mlorah ini kebanyakan adalah persawahan dan masyarakatnya mayoritas merupakan seorang petani. Masyarakat Desa Mlorah masih menggunakan budaya-budaya jawa dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti bekerja atau membuat acara-acara adat desa yang dilakukan setiap tahunnya.

<sup>51</sup> Alasan peneliti memilih Desa Mlorah sebagai lokasi penelitian juga bukan karena sembarang memilih, akan tetapi di Desa Mlorah ini terdapat sebuah Aliran Kepercayaan Kejawen yang bernama <sup>12</sup> Kerohanian Sapta Darma. Kerohanian Sapta Darma di Desa Mlorah ini memiliki perbedaan dengan <sup>12</sup> Kerohanian Sapta Darma yang lain saat ini, dikarenakan masih menggunakan ejaan lama atau masih menggunakan cara lama dalam melaksanakan kegiatan kerohanian.

#### 1. Geografis

<sup>2</sup> Desa Mlorah adalah salah satu desa di Kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah keseluruhan adalah 618,80 Ha dan jarak antara desa dengan ibu kota kabupaten adalah 7,3 km, <sup>2</sup> sedangkan jarak desa dengan kecamatan 2 km.

**Gambar 1. Peta Desa Mlorah**



Desa Mlorah memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Daerahnya berpotensi sebagai daerah bidang usaha diantaranya: persawahan (padi, jagung, kedelai, bawang merah), peternakan (kabung, ayam, sapi, dan itik), perikanan (lele dan mujair) serta perusahaan seperti pabrik dll.

Secara administrative Desa Mlorah berbatasan dengan Desa lain, yaitu:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngankatan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jatirejo
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kedung Dowo

Pada saat ini Desa Mlorah dipimpin oleh Dodik Hermawan sebagai Kepala desa dan dibantu oleh perangkat pemerintahan diantaranya:

- a. Sekretaris Desa Mylanta Dyky Ikawati

- b. Kepala Urusan Pemerintahan Bapak Slamet Widodo
- c. Kepala Urusan Kesejahteraan Bapak Fatkhur Rahman
- d. Kepala Urusan Pelayanan Bapak Ferry Ferdian
- e. Kepala Urusan Keuangan Bapak Andik Murcahyo
- f. Kepala Urusan Perencanaan Bapak Djasminto

## 2. Penduduk

Masyarakat Desa Mlorah adalah masyarakat yang mayoritas merupakan suku Jawa. Menurut data statistik pada kantor Desa Mlorah terdapat penduduk yang berjumlah 7241 Jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3616 dan perempuan 3625, berikut table data penduduk Desa Mlorah:

**Tabel 2: Jumlah Penduduk Desa Mlorah**

Umur	Jumlah Penduduk
a. <1 tahun	89
b. 1-4 tahun	269
c. 5-14 tahun	575
d. 15-39 tahun	2876
e. 40-64 tahun	2354
f. 65 tahun ke atas	1078
Jumlah Total	7241

Sumber : Kantor Desa Mlorah tahun 2023

Dari table diatas dapat dilihat bahwa usia produktif hingga usia lansia memiliki presentase yang banyak, hal ini selain menunjang

berkembangnya desa juga dapat dibuat patokan bahwa di Desa Mlorah masih memiliki banyak sesepuh desa yang beberapa merupakan penganut aliran kepercayaan.

38

**Tabel 3: Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama**

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	3.609	3.622
Kristen	9	3
Katholik	1	-
Hindu	-	-
Lain-Lain	5	1

Sumber : Kantor Desa Mlorah

18

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Mlorah adalah penganut agama Islam. Kemudian ada lain-lain yang merupakan sebuah bentuk klasifikasi para pemeluk agama selain agama yang umum ada di Indonesia, seperti kepercayaan dan bentuk agama local lainnya.

55

13

**Tabel 4: Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Mlorah**

Pekerjaan	Jumlah
Petani	3216
Buruh tani	552
Buruh Pabrik	73
PNS	42
Pegawai Swasta	623

Wiraswasta	1117
TNI	9
POLRI	8
Dokter	2
Bidan	2
Perawat	9

Sumber : Kantor Desa Mlorah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar dari penduduk Desa Mlorah bermata pencaharian petani dengan jumlah mencapai 3216 orang, buruh tani 552 orang, buruh pabrik 73 orang, PNS 42 orang, Pegawai Swasta 623 orang, Wiraswasta 1117 orang, TNI 9 orang, POLRI 8 orang, Dokter 2 orang, Bidan 2 orang, Perawat 9 orang.

### 3. Kelembagaan

Demi efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pemerintah desa, pemerintah desa harus didukung oleh tata usaha yang benar. Tata usaha tersebut adalah kegiatan mencatat seluruh proses penyelenggaraan pemerintah Desa yang disebut dengan administrasi pemerintahan Desa.

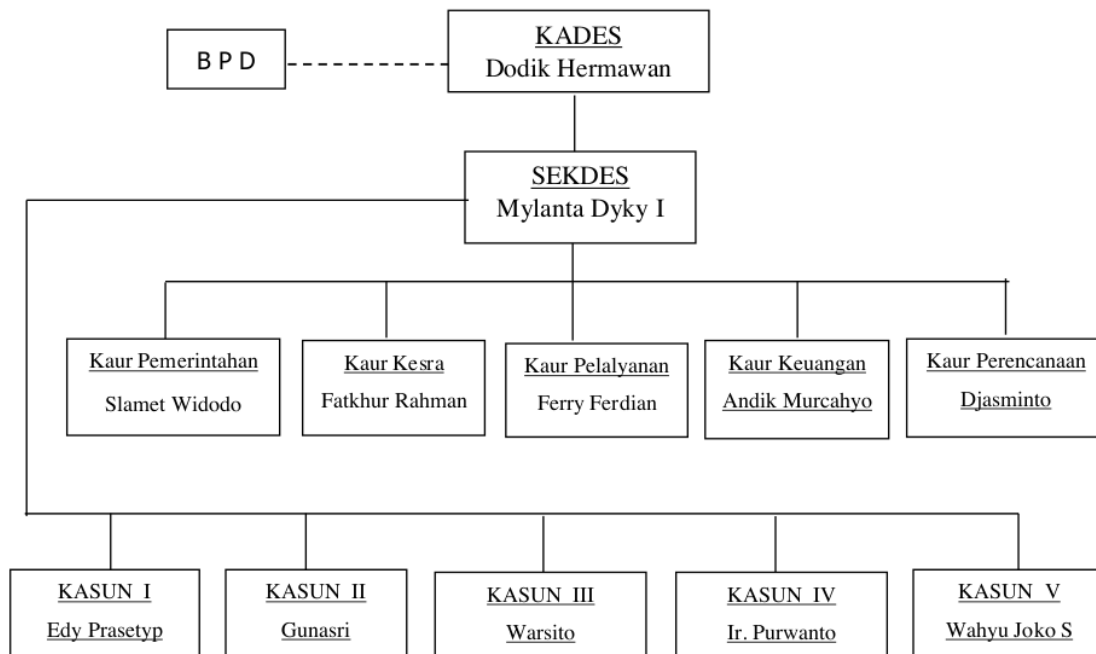
Pemerintahan desa merupakan symbol formal kesatuan masyarakat. Pemerintah diselenggarakan dibawah pimpinan kepala desa beserta aparat pembantunya (Perangkat Desa). Sedangkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) mengawasi jalannya



pemerintahan desa. Kemudian RT dan RW yang bertugas untuk mengkoordinasi I masyarakat sesuai wilayahnya masing-masing.

Untuk sekarang melihat struktur pemerintahan Desa Mlorah dapat dilihat melalui table berikut:

**Tabel 5: Struktur Pemerintahan Desa Mlorah**



Sumber : Kantor Pemerintahan Desa Mlorah

Dari struktur pemerintahan Desa Mlorah diatas dapat terlihat jelas bahwa BPD memiliki tugas dalam pengawasan pemerintahan desa yang dikepalai oleh Kepala desa yang di bantu langsung oleh Sekretaris Desa. Kemudian Dari Sekretaris desa tersebut memiliki jajaran dalam proses pelaksanaan pemerintahan desa yang mana tugasnya dibagi kepada kepala urusan serta kepala dusun.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Sapta Darma di Desa Mlorah

Berdasarkan apa yang didapatkan dalam wawancara dan observasi kepada tuntunan serta anggota kerohanian Sapta Darma Desa Mlorah, memiliki berbagai pengertian dalam mendefinisikan apa itu Sapta Darma. Menurut Bapak Daman sebagai tuntunan Sapta Darma berarti “Sapta Darma adalah Sapta iku Tujuh dan Darma iku Kewajiban, bisa juga disebut Kerohanian, Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”. Kemudian dari warga yang paling tua Bapak Lamidjo mengartikan “Sapta Darma adalah Sapta berarti Tujuh dan Darma berarti Weweh/Kewajiban”. Setelahnya dari warga Sarta Darma muda mengartikanny “Sapta Darma adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”

#### a. Lambang Sapta Darma

Gambar 2. Lambang Sapta Darma



Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang memiliki Semar sebagai symbol atau lambang nya berdasarkan apa yang sudah diwawancarakan arti dari lambang semar itu sendiri berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Bapak Daman adalah “Simbol Pribadi

Manungso” dimaksudkan supaya manusia memiliki hati yang suci seperti semar.

Lambang Semar berdasarkan buku Wewarah Kerohanian Sapta Darma Jilid pertama diterangkan memiliki sifat-sifat diantaranya:

1. Wujud Pesagi Inggang awangun Belah Ketupat sanepaning asal mula dumadosipun manungsa, pojok <sup>3</sup> a. nginggil/atas Sinar Cahaya Allah, b. Ngadhap/bawah sarining Bumi, c. Tengen lan kiwa pelantar Bapa lan Biyung.
2. Pinggir ijem sepuh sanepaning wadhah/wadhangipun Manungsa.
3. Dasar ijem maya sanepaning sinar cahaya Allah.
4. Wajikan inggang sami sisihipun arupi pethak lan winengku warni kuning emas anedahaken tes dumadining manungsa saking tritunggal inggih punika : inggang nginggil Sinar Cahaya Allah, Ngadhap Toya sarine Bapa, Inggang Ngadhap kiwa Toya Sarine Ibu. Kuning emas nyanepaken kaluhuran dene pethak nyanepaken kesucian.
5. Wajikan inggang sami sisihipun arupi pethak lan winengku warni kuning emas tinutup dening bunderan lan mujudaken wajikan tiga inggang sami wangunipun. Nyanepaken manungsa anggadhahi babahan hawa sanga inggih punika: tutuk satunggal, mripat kalih, grana kalih, talinga kalih, ngadhap kalih.

6. Bunderan nyanepaken : kawontenan ing-kang tansah owah gingsir, gesanging manungsa badhe wangsul dhateng asalipun malih yen tumindak bebuden luhur.
- a. Warni Cemeng ateges hawa cemeng medal saking tutuk, manawi kita ngedika awon.
  - b. Warni Abrit ateges hawa abrit medal saking talinga yen kita pinuju nesu.
  - c. Warni jene ateges pepenginan hawa jene medal saking paningal, yen kita kepemgin samukawis punapa kemawon.
  - d. Warni Pethak ateges tumindak suci.
7. Gambar Bunderan Ing tengah warni pethak, katutup gambar Semar nyanepaken Bolonganing embun-em-bunane manungsa.
8. Gambar Semar ugi Nyanepaken bebuden luhur.
9. Serat Jawa : Napsu, Budi, Pakarti, inggih isi pitedah, bilih ing pribadining manungsa anggadhahi napsu, budi, pakarti, sae lan awon.

**b. Awal Kemunculan Sapta Darma di Desa Mlorah**

Sapta Darma di Desa Mlorah berdasarkan apa yang sudah di wawancarakan, pada mulanya muncul Pada tahun 1960 an di Desa Musir Lor Kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk. Awalnya orang yang mengikuti ajaran Sapta Darma adalah

Mbah Carik Desa Musir yang masuk Sapta Darma dikarenakan pernah mengalami kesulitan dan ditolong oleh Bapak Hardjosapuro (Sri Gutama) yang merupakan tuntunan agung pertama yang membawa ajaran Sapta Darma di Pare Kabupaten Kediri. Kemudian setelah mendapatkan pertolongan Mbah Carik merasakan getaran dan tersentuh hatinya untuk mengikuti jejak kerohanian Sapta Darma.

Setelah itu di sebuah desa sebelah selatan dari Desa Musir yaitu Desa Malo seorang bernama Surosono yang hidup dalam kesulitan dan sakit-sakitan meminta tolong kepada Mbah Carik untuk memberikan pitulungan seperti mbah Carik yang ditolong oleh Bapak Sri Gutama. Setelah pak Surosono ditolong ia pun juga ikut ajaran Sapta Darma, nama pak Surosono pun akhirnya semakin terkenal karena memberikan pertolongan tanpa pamrih, hingga akhirnya menyebar hingga ke desa – desa sebelah termasuk Desa Mlorah.

Di Desa Mlorah pada awalnya yang mengikut ditempat pak Surosono adalah Pak Jumirah (Mbah Gupuh) dan dilanjut oleh Bapak Lamidjo dan selanjutnya Pak Daman sekitar tahun 1980 an. Kemudian pada tahun 1993 Pak Surosono pun meninggal dunia tuntunan berpindah ke Mbah Gupuh hingga tahun 2005 beliau meninggal dan digantikan oleh Mbah Daman hingga saat ini.

Dari hasil wawancara mengenai awal kemunculan dari Sapta Darma di Desa Mlorah tersebut dapat ditelaah sesuai dengan pendapat dari *Dahlia Lubis* yang tercantum pada bab dua didalam bukunya yang berjudul *Aliran Kepercayaan/Kebatianan* yang menerangkan bahwa kepercayaan atau kebatinan muncul dikarenakan beberapa faktor, terutama adalah faktor social dan ekonomi. Dimana dapat kita lihat di Desa Mlorah ini Aliran Kepercayaan Sapta Darma juga muncul dikarenakan sifat tolong menolongnya kepada mereka yang membutuhkan pertolongan.

## **2. Ajaran-Ajaran dan Peribadatan Sapta Darma di Desa Mlorah**

### **a. Ibadah Sujud**

Sujud adalah bentuk ibadah dari aliran kepercayaan Sapta Darma. Berdasarkan dari data yang sudah didapatkan ibadah sujud di Desa Mlorah dilakukan sebanyak 5 (lima) kali dalam sehari dengan waktu yang ganjil seperti pukul 03.00 pagi, pukul 13.00 siang, pukul 15.00 sore, pukul 21.00 malam dan terakhir pukul 23.00 malam.

Dalam melaksanakan ibadah pastinya juga memiliki tata cara nya tersendiri serta wajib untuk melantunkan doa-doa, berdasarkan data hasil penelitian dalam ajaran Sapta Darma memiliki doa-doa sebagai berikut:

1. *Ngening*, Allah yang maha Agung, Allah yang maha Rakim, Allah yang maha Adil. (Allah yang maha Wasesa, Allah yang maha Langgeng) untuk tuntunan.
2. *Sujud Pertama*, Yang maha suci sujud yang maha Kuasa (3x).
3. *Ngening*, Tanpa berdoa.
4. *Sujud Kedua*, Kesalahane yang maha Suci kula nyuwun ngapuro yang maha Kuasa (3x).
5. *Ngening*, Tanpa berdoa.
6. *Sujud Ketiga*, Yang maha Suci Mertaubat yang maha Kuasa(3x).
7. *Ngening*, Tanpa berdoa.
8. *Sujud Keempat*, Yang Maha Suci Sowan yang maha Kuasa, nyuwun ngapunte sedaya kelepatan kula, sakeluarga kula lan nyuwun pinaringan slamet lan jaya, nebihaken blahi kantung kawilujengan lan nyuwun lulus anggene kula ngrangkepi kerohanian Sapta Darma.
9. *Matur sembah nuwun* saget keagungan ingkang kuaos kula nampi anugrah sak meten agenge. Seger kewarasan.

Poin-poin diatas dapat dilihat bahwa dalam Peribadatan Sapta Darma melakukan sujud sebanyak empat kali yang kemudian juga dibarengi dengan ngening atau biasa disebut mengosongkan pikiran untuk manunggal ing kawula gusti.

**b. Ruwatan**

Ruwatan secara umum adalah salah satu upacara dalam kebudayaan Jawa yang ditujukan untuk membuang keburukan atau menyelamatkan sesuatu dari sebuah gangguan. Seseorang atau sesuatu yang telah diruwat diharapkan mendapat keselamatan, kesehatan, dan ketenteraman Kembali. Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki ajaran yang berbentuk ritual yang biasa disebut sebagai ruwatan. Ruwatan Sapta Darma di Desa Mlorah sendiri biasa dilakukan setiap malam satu Suro. Berdasarkan hasil penelitian tata cara dalam melakukan ritual ini sebagai berikut:

1. Menyiapkan perlengkapan-perengkapan atau alat-alat ruwatan
2. Duduk sila Bersama-sama
3. Melaksanakan Ibadah Sujud
4. Tuntunan Nuntun semua orang yang sedang menjalani ruwatan
5. Tuntunan guak sesuker dengan cara ngisi awak supaya resik
6. Tuntunan ngebut mori sebanyak 3 kali kepada orang ruwatan
7. Tuntunan memberikan air putih supaya ayem, tentrem batin e, lancer rejeki, seger waras sekeluargane



8. Tuntunan memberikan Tolak balak

9. Terakhir Ambengan lan sodhakoh

Di atas merupakan tata cara dalam melaksanakan ritual ruwatan yang ada di Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah.

Selain tata cara dalam melaksanakan ruwatan, perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ruwatan tersebut juga memiliki artiannya masing-masing diantaranya:

1. Sego Buceng (merohi/ngormati sing kuasa lan ngasih keslametan sakeluarga)
2. Jenang reno pitu (wujud sesuker e manungso ono pitu yaiku ijo, ireng, kuning, abang, biru, putih, coklat)
3. Sego Gurih (Merohi/ngormati Sunan Giri)
4. Gedang Setangkep (Nginormati putri Ayu sing manggon ing kedaton Gresik)
5. Sego Golong (Merohi/ngormati Sunan Kalijaga)
6. Sego Buket (Ngormati bapa biyung, sing kuasa paring sandang pangan)
7. Ketan Towo (Merohi/ngormati Nabi Adam lan Hawa)
8. Pangga lan Inkung (Keslametan Keluarga)
9. Jenang Sengkolo (Nolak Sengkolo sak sampune demawah dilebur gusti Allah, sadurunge demawah ketut o tuyo, ketut o angin dilebur kersaning Allah)
10. Buah (Gemah Ripah loh jinawi, murah sandang pangan lan seger kewarasan)
11. Polo Pendem (Mmendem sedaya sesuker)
12. Mori (Tumindak kejujuran lan Keslametan)
13. Kembang Telon (Merohi Bapa Ibu saking sinar e Gusti Allah)

14. Bolo Srewu (Pertolongan sesamine Umat)

15. Tolak balak (Keslametan)

- Kembang Mayang (Tolak barat nyisihno barat)
- Janur Kuning (Nur/Cahayanipun Gusti Allah)
- Godong Andong (nyandan wong kesusahan)
- Ringin (Pengayoman)

Data diatas merupakan fungsi ataupun artian dari perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ruwata dalam kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah. Setiap perlengkapan memiliki artiannya masing-masing, dimana setiap perlengkapan memiliki doa-doa untuk menghilangkan keburukan atau kesukeran

### c. Wewarah Tujuh

Gambar 3. Wewarah Tujuh



Kerohanian Sapta Darma di Desa Mlorah juga menerapkan wewarah tujuh dalam kehidupan, Wewarah Tujuh tersebut diantaranya berbunyi:

1. Setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung sayekti Rokhim welas asih lan Allah Hyang Maha Adil Maha Wasesa yekti Maha Langgeng slamipun Iku dadi bekti mring Hyang Widi Awit sira jejering tintah janma  
**Artinya :** Setia dan mentaati petunjuk Allah Hyang Maha Agung, Maha Rakhim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng dengan cara Sujud kepada yang Maha Kuasa. Sebab Sujud adalah kewajiban hubungan manusia dengan Sang Pencipta.
2. Kanthi jujur atinira linambaran rasa suci kudu setya anindakna kabeh pranatan nigari iku sayekti wajib kwajiban janma sadarunm wajib warga Negara Setya ing Ibu Pertiwi dadya warga Negara ingkang utama.  
**Artinya :** Dengan jujur yang dilandasi kesucian, harus setia melaksanakan semua perundang-undangan negara, itu merupakan kewajiban manusia mencintai Pancasila sebagai dasar negara agar menjadi warga negara yang baik.
3. Melu cawe-cawe samya cancut tali wanda yekti njaga nusa bangsa Negeri Kesatuan Republik Indonesia yekti kita cintai,

Rawe rantas malang putung semboyaning striya kang utama njaga adening Nusa lan Bangsa.

**Artinya:** Ikut berpartisipasi aktif menjaga tegaknya NKRI yang kita cintai, dengan semboyan “Rawe-rawe rantas malang-malang putung” demi menjaga tegaknya Nusa dan Bangsa.

4. Tetulung marang sesame yen perlu tan pilih kasih tan darbe pamrih priyangga kajaba mung welas asih nindakaken sih Hyang Widi pepestening janma iku mbutuhkan marang liyan wiwit lair ngantya bali wajib rukun uripira mring bebrayan.

**Artinya :** Menolong kepada siapa saja bila perlu, tidak membeda-bedakan, tanpa pamrih pribadi dan hanya melaksanakan sifat cinta kasih Allah. Manusia tidak lepas dari pertolongan sejak lahir hingga meninggal dunia, maka diwajibkan rukun hidup bermasyarakat.

5. Wani urip kapitayan kanthi kekwatan pribadi tan gumantung marang liyan, Gusti temtu nyembadani kabutuhan skalir kesembadan sarwi cukup urip ing alam ndonya ing delehan dipun tampi awit mengku kawruh luhur kang sempurna.

**Artinya :** Berani hidup atas kekuatan diri sendiri. Dalam pengertian jasmani, tidak tergantung pada pihak lain. Tuhan telah menyediakan kebutuhan manusia serba cukup didunia. Dalam makna rohani, bila telah dipanggil Tuhan akan

Kembali kealam Langgeng, karena telah menjalani ilmu yang sempurna.

6. Tanduking marang bebrayan Susila alusing budi kudu kanthi pakartinya gawe padhang marming ati iku kawruh wigati uriping bebrayan agung nuwuhaken katentreman kulawargamyang sesame lamun bisa guyub rukun nunggil sedy.

**Artinya :** Sikap hidup dalam bermasyarakat sebagai sebuah persaudaraan yang berdasarkan kesusilaan dengan kehalusan budi pakarti. Selalu memberikan petunjuk jalan yang terang serta memuaskan, sehingga tercipta ketentraman keluarga dan masyarakat yang saling menghormati dengan dilandasi ketulusan hati.

7. Yakin yen kahanan ndonya ora langgeng owang gongsir tansah nyakra manggilingan kahanan ndonya serta urip uripining yen ati-ati nggayuh bebuden kang luhur kahanan tentrem kang pinanggih kahanan ndonya gumantung marang manungsa.

**Artinya :** Meyakini bahwa keadaan dunia selalu berubah-ubah, demikian pula keadaan hidup manusia. Diupayakan keadaan yang akan datang lebih baik dari sekarang, dengan dilandasi budi pekerti yang luhur akan tercipta ketentraman hidup. Karena keadaan tersebut sangat tergantung pada perilaku manusia.

#### d. Sesanti

Gambar 4. Sesanti



Sesanti merupakan bentuk wejangan yang ada pada Kepercayaan Sapta Darma. Sesanti sendiri berdasarkan data hasil penelitian berbunyi “*Ing Ngendi Wae Marang Sapa Wae, Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pindha Baskara*” yang artinya “*Di mana saja, kepada siap saja, warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya*”. Sesanti sendiri berdasarkan buku sekar karios juga memiliki arti atau pengertian yang berjumlah 15 (lima belas) diantaranya:

1. Sastra kang wus cinatur sakheng laku budi luhur wus sinerat sinawung aning Sesanti angudi mawas ing laku watak wantuning Hyang Manon.
2. Urip padha tetulung marang sapa wae lamun perlu kanthi ora duweni pamrih pribadi apa wae kejaba mung welas asih awewaton.

3. Ing bebrayan tumanduk Susila budi pakartinipun tansah gawe pepadhang marang sesame urip tentrem guyub rukun santosa lahir lanbatos.
4. Tumraping wong kasluru saben-saben ulah kang dahuru iku wong kang yekti dhemen laku sisip-sisip aning lakunipun kaunduh dadi lelakon.
5. Tembung kang manis iku tansah tentu lamun luhur satuhu lamun tan linambaran pakarti becik tembung manis laku awon.
6. Pamikir kang satuhu kinarya sarana amemangun waton wening weninganku asing pakarni karyaning uteg kawiyos.
7. Simbol <sup>5</sup> pribadinipun kinarya mawas ing dhirinipun kalupautan pepes tumpes telas tapis wiwit yuswa gangsal tahun den jlimeti prapteg ngedhon.
8. Pakarti dadya kawruh angrawuhi ala becik iku yekti darmaning Hyang Maha Suci winengku ing ulah Sujud taberi ing ulah raos.
9. <sup>5</sup> Pikir lathi lan laku sinengker keker pakartinipun kaiket keket tuwuh ajining dhiri linambaran rasa luhur lahir lawan batos.
10. Tumraping wong kang lugu smya ulah laku amituhu marang kawajibaning urip wajibing Wewarah Pitu iku janining wewaton.

11. Lakunira satuhu marang sapa wae sira kudu para warga  
Sapta Darma asesanti samya sumunar semelut pindha  
baskara sumorot.
12. Lire baskara iku anyunari mring titah sadarum warata  
sagung datan ana kang keru weh pangaribawanipun marang  
sakedhing dumados.
13. Tumraping janma iku kang wus titi laku nggaduh aning ulah  
laku luluhuring Sesanti dadya tuladha kang luhur ing  
sakanan keringin nggon.
14. Tumrap jatining kawruh sumoroting kang yekti wus  
gambuh mahanani tumraping wong laku "*KANG DEN  
PINGTTAN KADULU SATEMAH DADYAKATION*".
15. Lire manongko iku kang luhur satuhu kang ala ketara kang  
becik ketitik "*SAMYA KAWIYAK KADULU WEWADI  
DATAN KEWADONG*".



e. **Kidungan**

Kidungan atau biasa disebut sebagai nyanyian yang biasanya digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau makna merupakan sebuah kebudayaan jawa yang sampai saat ini dapat di temukan dalam masyarakat jawa terutama di Aliran Kepercayaan Sapta Darma Desa Mlorah. Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki kidungan yang biasa dilantun ketika melaksanakan ibadah setiap malam jumat dengan judul kidungan Pancasila Allah, berdasarkan data hasil penelitian di Sanggar Cahya Suci Desa Mlorah berikut lirik dari kidungan tersebut:

*“Pancasila Allah Dunya lan Suarga  
 Pancasila Allah Dunya lan Suarga  
 Pancasila Allah Dunya lan Suarga  
 Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e  
 Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e  
 Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e  
 Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne  
 Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne  
 Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne  
 Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e  
 Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e  
 Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e  
 Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe  
 Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe  
 Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe  
 Kabeh para warga Surga panggonan e  
 Surga bersinar, iku panggonan e  
 Surga bersinar, iku panggonan e  
 Surga bersinar, iku panggonan e  
 Kowe wong Jawa, ojo lali karo kiblata e  
 Kowe wong Jawa, ojo lali karo tuntunan e  
 Kowe wong Jawa, kudu tabah Iman e  
 Kowe wong Jawa, kudu iso dadi obor e  
 Kowe wong Jawa, kudu iso dadi teken e  
 Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e  
 Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e*

*Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e  
 Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake  
 Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake  
 Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya  
 Iyo iku sing diarani satrio utama  
 Iyo iku sing diarani satrio utama  
 Iyo iku sing diarani satrio utama  
 Kanggo contoh ono ing Dunya  
 Kanggo contoh ono Akhirat  
 Kanggo contoh ono ing Dunya  
 Kanggo contoh ono Akhirat  
 Kanggo contoh ono ing Dunya  
 Kanggo contoh ono Akhirat  
 Dawuh e Kang Gusti Sampun Kula Tindak no  
 Dawuh e Kang Gusti Sampun Kula Tindak no  
 Dawuh e Kang Gusti Kang Maha Kuasa Sampun Kula  
 Tindak no  
 Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa  
 Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa  
 Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa  
 Matur Sembah Nuwun”*

Lirik diatas merupakan salah satu kidungan yang biasa di kidungkan oleh tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah. Kidungan tersebut merupakan bentuk lokal atau hasil cipta dari tuntunan di Desa Mlorah yang langsung diturunkan dari Yang Maha Kuasa, guna untuk membimbing umat warga Sapta Darma menuju ke surga nya Allah Hyang Maha Kuasa. Kidungan tersebut hanya di gunakan dalam peribadahan warga Sapta

Darma di Desa Mlorah saja dan tidak akan ditemukan di  
1  
Kerohanian Sapta Darma lainnya.

### 3. Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah Saat ini

1  
Kerohanian Sapta Darma lahir ditengah-tengah masyarakat  
Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yaitu  
pada tanggal 27 Desember 1952, diwahyukan kepada Hardjosapuro,  
untuk disampaikan pada umat manusia sebagai pegangan hidup  
setelah mengalami revolusi fisik yang cukup besar menjelang  
proklamasi kemerdekaan.

Bapak Hardjosapuro sebagai penerima wahyu pertama ajaran  
Sapta Darma kemudian menyampaikan ajaran Sapta Darma. Pertama  
kali ajaran Sapta Darma disampaikan kepada teman-teman  
terdekatnya, kemudian disampaikan kepada masyarakat di sekitar  
lingkungan tempat tinggal Hardjosapuro yaitu di kota Pare Kabupaten  
Kediri Jawa Timur.

Bapak Hardjosapuro dan para pengikutnya kemudian melakukan  
perjalanan ke daerah-daerah, dari kota ke kota untuk menyampaikan  
ajaran Sapta Darma kepada masyarakat luas. Dalam perjalanan ini  
Hardjosapuro dan pengikutnya juga melakukan “peruwatan”.  
“Peruwatan” adalah semacam ritual untuk membuang sengkala atau  
hal-hal yang dianggap tidak baik. Peruwatan ini dilakukan pada  
tempat-tempat yang dianggap keramat, makam-makam tua, perhiasan,  
roh-roh sesat dan roh penasaran, untuk dimintakan ampun kepada

Hyang Maha Kuasa atas dosa-dosa dan dimohonkan tempat yang semestinya.

Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah awalnya muncul saat Bapak Hardjosapuro meruat Bapak Carik dari Desa Musir yang kemudian Bapak Carik ikut dalam kepercayaan Sapta Darma. Setelah itu kepercayaan Sapta Darma mulai berkembang di Kecamatan Rejoso. Bapak Carik mulai menebarkan ajaran-ajaran Sapta Darma dengan cara melakukan pinulungan kepada orang-orang yang membutuhkan hingga pada akhirnya seorang pemuda dari Desa Malo bernama Surosono meminta pertolongan dari Bapak Carik.

Surosono mendengar kabar akan adanya orang yang bisa pitulungan dengan manjur sehingga menarik Surosono yang pada saat itu hidup dalam kesulitan dan sakit-sakitan untuk datang meminta tolong kepada Bapak Carik. Setelah Pak Surosono ditolong ia pun juga ikut ajaran Sapta Darma, nama Pak Surosono pun akhirnya semakin terkenal karena memberikan pertolongan tanpa pamrih, hingga akhirnya menyebar hingga ke desa – desa sebelah termasuk Desa Mlorah.

Sapta Darma di Desa Mlorah pada masa itu mulai berkembang dengan baik karena keadaan sosial pada masa itu. Anggota Sapta Darma di Desa Mlorah pada masa itu dapat mencapai kurang lebih 30 orang yang menandakan perkembangan yang baik karena dalam Sapta Darma di Desa Mlorah tidak pernah melakukan dakwah atau menarik

seseorang untuk masuk dalam ajarannya, akan tetapi membiarkan setiap orang merasakan nya sendiri dalam hatinya untuk masuk dalam kepercayaan Sapta Darma.

Kemudian pada tahun 1993 Pak Surosono pun meninggal dunia dan tuntunan berpindah ke Mbah Gupuh. Mbah Gupuh menjadi tuntunan di Desa Mlorah dengan sanggar berada di rt 1 rw 5 Desa Mlorah, disana mbah Gupuh juga memberikan pitulungan seperti tuntunan sebelumnya, akan tetapi pada tahun tersebut pengikut Sapta Darma hanya bertambah sedikit dan banyak yang sudah meninggal karena usia. Hingga pada tahun 2005 Mbah Gupuh meninggal dunia dan digantikan oleh Mbah Daman hingga saat ini.

Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini sangat baik karena dikenal dari pitulungannya, akan tetapi jumlah warga Sapta Darma yang sebelumnya 30 an berkurang hingga 20 an. Berkurangnya warga Sapta Darma di Desa Mlorah disebabkan karena tidak ada keinginan dari warga setempat unuk mengikuti ajaran Sapta Darma karena beberapa orang mulai memberi tanggapan bahwa hal tersebut merupakan hal tidak benar berdasarkan ajaran agama Islam. Saat ini Kerohanian Sapta Darma di Desa Mlorah mulai berhenti berkembang dan anggota kebanyakan merupakan anggota lama yang dari puluhan tahun lalu sudah ikut Sapta Darma.

Alasan mengapa Sapta Darma di Desa Mlorah masih menggunakan cara lama untuk melaksanakan peribadatan adalah

supaya sesuai dengan ajaran leluhur dari Bapak Sri Gutama yang mana masih menggunakan Sowan dalam melaksanakan Peribadatan.

### C. Interpretasi dan Pembahasan

#### 1. Kemunculan Sapta Darma di Desa Mlorah

Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah berlokasi di Rt 1 Rw 2 Dusun Mlorah I, Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah merupakan aliran kepercayaan yang awal mulanya berasal dari Pare Kabupaten Kediri. Kemudian dibawa oleh Mbah Carik dari Desa Musir lor dan Bapak Surosono dari Desa Malo. Orang yang pertama membawa Sapta Darma ke Desa Mlorah adalah Mbah Gupuh Bersama dengan Bapak Lamidjo dan Bapak Daman yang sekarang menjadi tuntunan di Desa Mlorah.

Sapta Darma di Desa Mlorah menggunakan Semar sebagai Lambang atau Simbol Pribadi Manungsa (manusia). Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki tempat Ibadah yang biasa disebut sebagai Sanggar dengan ciri-ciri didalamnya biasa ada *Wewarah Tujuh*, *Sesanti* serta lambang *Semar* di sebelah timur.

#### 2. Ajaran Sapta Darma di Desa Mlorah

Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah melaksanakan ibadahnya sebanyak 5 (lima) waktu hampir sama dengan ibadah dalam Agama Islam. Sapta Darma di Desa Mlorah melaksanakan ibadah di waktu yang ganjil seperti pada jam 3 pagi, jam 1 siang, jam

5 sore, 9 malam dan jam 11 malam. Sapta Darma di Desa Mlorah juga melaksanakan ibadah Jum'at an, akan tetapi ibadah suci tersebut dilaksanakan pada malam jum'at dari jam 9 hingga jam 12 malam.

Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki ciri khusus nya yaitu, sebelum melaksanakan ibadah malam Jum'at tuntunan memberikan wejangan serta kidungan-kidungan untuk menuntun warga Sapta Darma menjadi manusia yang lebih baik, bijak, dan tidak meninggalkan kewajiban terhadap Allah Hyang Maha Kuasa. Wejangan serta Kidungan tersebut baru muncul ketika Mbah Daman mulai menjadi tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah. Dari apa yang sudah di observasikan dan di wawancarakan Kidungan yang di barengi dengan Wejangan tersebut diperoleh beliau selama menjadi tuntunan langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa dan secara seponatan di lantunkan saat Ibadah Suci malam Jum'at atau ketika melakukan ritual Ruwatan.

Ruwatan Sapta Darma di Desa Mlorah biasanya di lakukan setiap tanggal 1 (satu) Suro, dimana pada tanggal tersebut biasa juga disebut tahun baru orang jawa. Setiap tanggal satu Suro Ruwatan dilakukan kepada mereka yang sudah mendaftar untuk dilakukan ruwatan, ruwatan sendiri bertujuan untuk membuang sesuker pada diri seseorang atau bisa disebut ruwatan adalah ritual membersihkan diri dari hal-hal buruk.

Ajaran serta pelaksanaan peribadatan Sapta Darma di Desa Mlorah kurang lebih hampir sama dengan yang ada di Agama Islam dengan 5 (lima) kali waktu shalat dan terdapat wejangan saat melaksanakan Ibadah Malam Jum'at yang dapat kita lihat sama dengan khutbah yang ada saat sholat Jum'at dalam Agama Islam dilaksanakan.

### 3. Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah

Sapta Darma di Desa Mlorah masihlah menggunakan cara lama tanpa ada kepengurusan dalam perkumpulannya. Sapta Darma di Desa Mlorah juga tidak melakukan dakwah atau ajakan untuk mengikuti ajaran Sapta Darma, akan tetapi membiarkan orang-orang tumbuh dalam hatinya sendiri untuk mengikuti tanpa ajakan atau paksaan.

Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini mulai mengalami kemacetan karena cara penyebaran yang membiarkan setiap orang merasakan dalam dirinya sendiri untuk ikut dalam Ajaran Sapta Darma. Diwaktu sekarang kebanyakan anggota merupakan anggota yang sudah sepuh dan sudah ikut dari sejak awal Sapta Darma berkembang di Desa Mlorah.

Alasan mengapa Sapta Darma di Desa Mlorah masih menggunakan cara lama untuk melaksanakan peribadatan adalah supaya sesuai dengan ajaran leluhur dari Bapak Sri Gutama yang mana masih menggunakan Sowan dalam melaksanakan Peribadatan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### **1. Kemunculan Sapta Darma di Desa Mlorah**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Sapta Darma di Desa Mlorah berasal dari Pare Kabupaten Kediri, dimana awal kemunculan di Desa Mlorah di bawa Oleh Bapak Jumirah atau Mbah Gupuh yang mengikuti Mbah Surosono dari Desa Malo. Sapta Darma di Desa Mlorah Sekarang dipimpin oleh Mbah Daman dari tahun 2005 hingga Sekarang.

##### **2. Ajaran dan Peribadatan Sapta Darma di Desa Mlorah**

Sapta Darma di Desa Mlorah Melaksanakan ibadah sujud 5 kali dalam satu hari dengan waktu ganjil. Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki keunikan atau kekhususan dalam melaksanakan ibadah sujud malam jumat dengan penambahan wejangan serta kidungan-kidungan oleh tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah sekarang.

Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki hal-hal yang wajib dilakukan seperti : Sujud 5 waktu, Sujud Suci malam Jumat, Ngusadani atau membantu orang lain, Menaati dan mengamalkan wewarah tujuh dan Sesanti serta melaksanakan puasa Suro dan Ruwatan setiap tahunnya.

##### **3. Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah**

Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini mulai mengalami kemacetan karena cara penyebaran yang membiarkan setiap orang merasakan dalam dirinya sendiri untuk ikut dalam Ajaran Sapta

Darma. Diwaktu sekarang kebanyakan anggota merupakan anggota yang sudah sepuh dan sudah ikut dari sejak awal Sapta Darma berkembang di Desa Mlorah.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian “Studi Tentang Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk” dapat diperoleh implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara Teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang akan datang mengenai kepercayaan Sapta Darma, terutama di Desa Mlorah. Kemudian secara Praktis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa itu kepercayaan Sapta Darma.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran bahwa kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah harus tetap di lestarikan dan dijaga nilainya karena memiliki nilai khas tersendiri dan juga dengan adanya Sapta Darma juga dapat menjadi sebuah bentuk keberagaman dalam masyarakat serta bentuk dari masyarakat jawa yang sampai saat ini masih melekat dalam kepercayaan Sapta Darma.

# Ferry Ferdian

---

## ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://agamakejawen.blogspot.com">agamakejawen.blogspot.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://wargasd1.wordpress.com">wargasd1.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	<1%
8	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://isbd-alv.blogspot.com">isbd-alv.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

---

10	<a href="http://pemilu.kompas.com">pemilu.kompas.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://etno06.wordpress.com">etno06.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
15	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://journals.usm.ac.id">journals.usm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1 %

21	<a href="http://admin.ebimta.com">admin.ebimta.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.suara.com">www.suara.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repo.apmd.ac.id">repo.apmd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://blasemarang.kemenag.go.id">blasemarang.kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id">repository.fe.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://www.nubandung.id">www.nubandung.id</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
30	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://zainulhannan.blogspot.com">zainulhannan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
32	Submitted to Brookdale Community College Student Paper	<1 %

33	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
34	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
35	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.pekerjadata.com Internet Source	<1 %
38	desasukamuktibanjarkknsisdamas2017.files.wordpress Internet Source	<1 %
39	magetan.org Internet Source	<1 %
40	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
42	Badarudin Badarudin, Abdul Hafiz, Abdul Rasyad, Salman Alfarisi, Rizkah Rizkah. "THE TOMB OF RAMBAN BIAQ MYTHOLOGY IN RAMBAN BIAQ VILLAGE, EAST LOMBOK", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021 Publication	<1 %

43 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Student Paper <1 %

---

44 [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

45 [eprints.poltektegal.ac.id](http://eprints.poltektegal.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

46 [id.123dok.com](http://id.123dok.com)  
Internet Source <1 %

---

47 [repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

48 [repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

49 [123dok.com](http://123dok.com)  
Internet Source <1 %

---

50 Dwi Novita, Isbandiyah I, Agus Susilo.  
"Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017",  
SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2020  
Publication <1 %

---

51 [eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

52 [lpm.unair.ac.id](http://lpm.unair.ac.id)  
Internet Source

<1 %

53

[repository.uinsaizu.ac.id](http://repository.uinsaizu.ac.id)

Internet Source

<1 %

54

[repository.umj.ac.id](http://repository.umj.ac.id)

Internet Source

<1 %

55

[simlitbangdiklat.kemenag.go.id](http://simlitbangdiklat.kemenag.go.id)

Internet Source

<1 %

56

[www.fanfiction.net](http://www.fanfiction.net)

Internet Source

<1 %

57

[www.khaidiralibatubara.blogspot.com](http://www.khaidiralibatubara.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

58

[lintangsekarsanti.wordpress.com](http://lintangsekarsanti.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



# Ferry Ferdian

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---

PAGE 70

---

PAGE 71

---

PAGE 72

---